



Pendidikan Anak Usia Dini di New Zealand

Tasyfiah Aliya Luthfi
Universitas Sriwijaya, Indonesia
e-mail : tasyfiahaliyaluthfi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana sistem pendidikan anak usia dini di New Zealand ramah anak. Studi ini merupakan studi pustaka dan literatur. Data dikumpulkan studi literatur yang dilakukan meliputi pengkajian artikel yang memiliki relevansi dengan judul, artikel ditelusuri pada database pencarian *google scholar* dan sumber relevan lainnya menggunakan kata kunci yaitu "Pendidikan Anak Usia Dini", "*Early Childhood Education*", dan "New Zealand". Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun di New Zealand dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (*Early Childhood Education - ECE*). Kurikulum *ECE* mengakui bahwa semua anak memiliki hak untuk perlindungan, kesehatan, kesejahteraan, akses yang adil, kesempatan belajar, pengakuan terhadap bahasa, budaya, dan identitas, serta hak untuk menentukan nasib sendiri. Ada dua jenis *ECE*, yaitu layanan yang dipimpin oleh guru dan layanan yang dipimpin oleh orang tua. Sistem pendidikan di New Zealand ramah anak karena memiliki standar bangunan, kurikulum yang disesuaikan, menerapkan sistem pembelajaran kontekstual, serta melibatkan keluarga dan komunitas.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, New Zealand, Studi Pustaka

Abstract

This article explains how the early childhood education system in New Zealand is child-friendly. This study is a literature review. The data collected for this literature review involved examining articles relevant to the topic, with articles sourced from Google Scholar and other relevant databases using keywords such as "Early Childhood Education," "New Zealand," and "Pendidikan Anak Usia Dini" (Early Childhood Education in Indonesian). The findings of this study indicate that education for children under the age of five in New Zealand is known as Early Childhood Education (ECE). The ECE curriculum recognises that all children have the right to protection, health, well-being, equitable access, learning opportunities, recognition of language, culture, identity, and self-determination. There are two types of ECE: teacher-led services and parent-led services. The education system in New Zealand is considered child-friendly because it includes standardised buildings, a tailored curriculum, the implementation of contextual learning, and the involvement of families and communities.

Keywords: Early Childhood Education, New Zealand, Literature Study

Copyright (c) 2024 Tasyfiah Aliya Luthfi

✉ Corresponding author :

Email : tasyfiahaliyaluthfi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7760>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan seorang yang berusia antara 0 – 8 tahun yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Anak usia dini berada pada termin *golden age* atau masa emas yang Dimana di masa ini artinya masa anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat untuk memahami sesuatu pada periode kehidupan manusia (Islamiah, dkk, 2019). Di Indonesia, pendidikan anak usia dini ialah kegiatan pembinaan yang diperuntukan untuk anak dari lahir hingga berumur enam tahun yang dilakukan dengan cara memberi rangsangan atau stimulasi untuk membantu perkembangan, pertumbuhan, dan dapat menghasilkan keterampilan pada anak. Agar berkembang dengan optimal, pilihan metode pendidikan untuk anak usia dini menjadi penting. Di New Zealand, pendidikan anak usia dini/*Early Childhood Education* (ECE) agak sedikit berbeda dengan Indonesia.

Belajar dari cara mendidik anak-anak seusia TK di New Zealand, mereka tidak dilatih membaca, menulis, berhitung seperti lazimnya anak-anak di Indonesia, tetapi mereka dibiasakan untuk duduk, membuka buku, dan menutupnya kembali. Anak-anak dilatih untuk terbiasa duduk dengan posisi yang tepat sehingga tidak mudah lelah. Selain itu, mereka dilatih berkonsentrasi membuka berlembar-lembar halaman buku dengan cara yang benar, menyisipkan kertas penanda di halaman tertentu, menutup buku dengan benar, dan mengembalikannya ke rak buku dengan rapi. Aktivitas itu diulang-ulang secara terus-menerus setiap hari tanpa membacanya sama sekali.

Pola pendidikan yang diterapkan di New Zealand benar-benar mengedepankan pentingnya kebiasaan baik bagi anak-anak sebagai modal belajar hidup. Kebiasaan duduk, membuka buku, dan menutup buku itu bukan berorientasi pada materi baca-tulis layaknya di Indonesia, tetapi kebiasaan itu untuk membangun pondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan nyata, seperti nilai-nilai hidup (*life value*) kebugaran, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Hal ini sejalan dengan Grants Wiggins dan Jay McTighe dalam Prasetyo (2020) pada *Understanding by Design* yang menegaskan bahwa segala proses pembelajaran seharusnya berhubungan dengan dunia nyata dan berguna bagi kehidupan anak didik secara nyata. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi sistem pendidikan yang ada di New Zealand dengan harapan bisa membuka wawasan bagi kita untuk Pendidikan yang lebih baik bagi Indonesia.

"A child is a treasure, to be nurtured, to grow, to flourish" yang artinya "Seorang anak adalah harta, untuk dibimbing, dibesarkan, dan dikembangkan" adalah salah satu ungkapan yang selalu tertanam dalam diri masyarakat New Zealand ketika melihat seorang anak. Setiap anak diyakini lahir dengan potensi besar. Anak-anak datang ke dunia untuk belajar dan memiliki harapan yang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah, guru, masyarakat, dan orang tua bekerja sama untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Jika di Indonesia dikenal dengan sebutan Taman Kanak-Kanak (TK), pendidikan untuk anak-anak di bawah usia lima tahun di New Zealand dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (*Early Childhood Education* - ECE). Hampir sama dengan negara lain, New Zealand memiliki kurikulum khusus untuk ECE. Kurikulum ECE dalam bahasa Maori disebut *Te Whāriki*, yang berarti "tikar tenun". *Te Whāriki* mengartikan konsep kurikulum secara luas, mencakup semua pengalaman, aktivitas, dan peristiwa, baik langsung maupun tidak langsung, yang terjadi dalam lingkungan ECE. Kurikulum ini menyediakan kerangka prinsip, unsur, tujuan, dan hasil pembelajaran yang memprioritaskan anak serta pentingnya hubungan yang penuh rasa hormat, timbal balik, dan responsif.

Anak-anak di New Zealand tumbuh dalam masyarakat yang beragam, yang terdiri dari orang-orang dari berbagai budaya dan etnis. *Te Whāriki* mendukung anak-anak dari berbagai latar belakang untuk tumbuh dengan identitas, bahasa, dan budaya yang kuat. Kurikulum ECE sangat ramah anak dan mengakui bahwa semua anak memiliki hak atas perlindungan, kesehatan, kesejahteraan, akses yang adil, kesempatan belajar, pengakuan terhadap bahasa, budaya, dan identitas, serta hak untuk membuat pilihan dalam hidup mereka sendiri. Kurikulum harus mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kurikulum selalu melibatkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dunia yang berubah cepat ini juga mengharuskan anak-anak untuk mampu beradaptasi, kreatif, dan fleksibel. Oleh karena itu, *Te Whāriki* menekankan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang mendukung pembelajaran seumur hidup.

Tujuan utama dari artikel ini adalah 1) Untuk mengetahui system pendidikan di New Zealand; 2) Untuk mengeksplorasi jenis-jenis program pendidikan yang diselenggarakan untuk anak-anak usia 0-5 tahun; 3) Untuk mengetahui kurikulum PAUD/ECE yang diterapkan di New Zealand. Hasil tersebut dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan TK yang lebih efektif. dan diharapkan artikel ini akan bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji tentang kebijakan pendidikan anak usia dini di New Zealand. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (Sri Annisa & Mailani, 2023), yang terdiri dari empat langkah alur jalan penelitian, yaitu: (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*); (2) Reduksi Data (*Data Reduction*); (3) Penyajian Data (*Data Display*); dan (4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion: drawing/verifying*).

Analisis data kualitatif memiliki empat tahapan penting yang saling berkaitan. Pertama, Pengumpulan Data merupakan proses mengumpulkan berbagai informasi melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, Reduksi Data adalah tahap merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah dikumpulkan, dengan memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas untuk analisis selanjutnya. Ketiga, Penyajian Data melibatkan pengorganisasian dan penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis seperti uraian naratif, bagan, atau matriks, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Keempat, Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir di mana peneliti melakukan interpretasi data untuk mengambil kesimpulan berdasarkan temuan, dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan memeriksa kembali ke data asal serta mengonfirmasi maknanya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis (Putri et al., 2020). Studi literatur dapat juga disebut dengan studi pustaka, yakni kegiatan yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis terkait dokumen-dokumen, beberapa buku, beberapa laporan, beberapa catatan, beberapa literatur yang relevan untuk memecahkan masalah dari yang sedang dihadapi oleh peneliti (Fitriya et al., 2022). Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan berasal dari hasil analisis data secara deskriptif untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian secara mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur diperoleh melalui pengkajian, analisis, dan perangkuman artikel yang telah lolos proses ekstraksi. Topik analisis berkaitan dengan sistem pendidikan anak usia dini di New Zealand. Hasil pengkajian literatur berdasarkan metodologi diatas bahwa sistem pendidikan di New Zealand sifatnya adalah pembelajaran umum yang memfokuskan pada pembelajaran secara individual dan dalam kelompok kecil. Karena sifatnya hanya mencakup hal - hal yang umum saja, maka sekolah diberi kesempatan untuk melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah masing- masing. Tidak ada ujian nasional yang diselenggarakan disekolah - sekolah di New Zealand hingga siswa berusia 15 tahun, Ketika siswa belajar

di *secondary school*. Penilaian lebih banyak dilakukan secara formatif. Selain itu, *outdoor education* juga menjadi salah satu titik fokus pada kurikulum yang berlaku di New Zealand. Kebanyakan sekolah di New Zealand adalah sekolah negeri, sehingga dukungan dari pemerintah dan masyarakat merupakan faktor pendukung utama penyelenggaraan Pendidikan disekolah. (Restian, 2019).

Dalam Ministry of Education (2023) Jenjang pendidikan di New Zealand dimulai dari *Early Childhood Education* atau biasa disebut dengan ECE yang salah satunya disebut *Kindergarten* (TK/Taman Kanak-Kanak) Kemudian lanjut ke tahap *Primary Education* sampai *Year 8* (kelas 8). Usia yang ada di jenjang ini mulai dari anak usia 5 – 12 tahun. *Secondary Education* dimulai dari *Year 9 – Year 10* (SMP) kemudian lanjut ke *Year 11 – Year 13* (SMA), dan Jenjang *Year 11 – Year 13* juga biasa disebut *NCEA Level 1 – NCEA Level 3*. *NCE (National Certificate of Education Achievement)* Berbeda dengan di Indonesia, pembelajaran yang dilakukan di New Zealand hingga 13 Tahun. Setelah itu ada *Tertiary Education* yang ini jenjang setelah lulus Kelas 13. Di mulai dari *Certificate Education*, *Diploma*, *Bachelors Degree*, *Graduate Certificate/Graduate Diploma*, *Honours Bachelors Degree*, *Post Graduate Certificate/Post Graduate Diploma*, *Master*, *Doctorate*.

Kurikulum di New Zealand

New Zealand memiliki banyak jenis layanan ECE/PAUD, semua layanan PAUD diberikan melalui penerapan kurikulum pendidikan anak usia dini umum yang disebut *Te Whāriki*. Studi internasional tentang pendidikan anak usia dini di New Zealand berfokus pada kurikulum ini. Sebagai fitur terpentingnya, kurikulum ini tidak berorientasi pada tujuan tetapi didasarkan pada cita-cita yang terdiri dari empat prinsip dan lima untaian. "*Te Whāriki*," yang berarti "tikar yang dianyam" dalam bahasa Māori, salah satu bahasa resmi New Zealand menganggap kurikulum tersebut sebagai "tikar untuk setiap anak" dan digunakan secara luas di banyak layanan PAUD dengan berbagai filosofi pendidikan dan latar belakang budaya (Murata, 2014) Kurikulum ini mencakup prinsip-prinsip utama yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

Four principles of Te Whāriki

1. *Empowerment* (Whakamana) Pemberdayaan: Memperkuat anak-anak dalam belajar, tumbuh, dan berkembang.
2. *Holistic Development* (Kotahitanga) Pengembangan Holistik : Memahami bahwa perkembangan anak adalah proses yang holistik, mencakup kognitif, fisik, emosional, sosial, dan spiritual.
3. *Family and Community* (Whānau Tangata) Keluarga dan Komunitas Masyarakat : Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pendidikan anak.
4. *Relationships* (Ngā Hononga) Hubungan : Anak-anak belajar melalui hubungan yang responsif dan saling menghormati dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk komunitas dan lingkungan.

Lima Alur Te Whāriki

Well-being Kesejahteraan	/	Kesehatan dan kesejahteraan anak dilindungi dan dipelihara.
Belonging Termasuk	/	Anak-anak dan keluarga mereka merasakan rasa memiliki.
Contribution Kontribusi	/	Kesempatan belajar bersifat adil, dan kontribusi setiap anak dihargai.
Communication Komunikasi	/	Bahasa dan simbol budaya mereka sendiri dan budaya lain dipromosikan dan dilindungi.
Exploration Eksplorasi	/	Anak belajar melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan.

Te Whāriki menetapkan prinsip dan Alur ini sebagai kerangka kerja tempat anak-anak dapat belajar dan berkembang dalam konteks sosial budaya. Kemudian kurikulum tersebut menghormati berbagai praktik.

Kurikulum ini tidak memuat tujuan khusus untuk setiap usia atau menetapkan konten pendidikan. Te Whāriki juga menghormati filosofi pendidikan seperti pendidikan Montessori, pendidikan Rudolph Steiner, dan *Playcentre*. New Zealand menyediakan pendidikan sesuai dengan filosofi pendidikan mereka sendiri dan menggunakan Te Whāriki sebagai kurikulum pada saat yang sama. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga dicakup oleh Te Whāriki. Lebih jauh lagi, Te Whāriki adalah kurikulum bikultural. Kurikulum tersebut mencakup bahasa Māori yang diterjemahkan dan kurikulum imersi Māori yang sebagian besar digunakan di Kōhanga Reo

Pendidikan Anak Usia Dini di New Zealand

Jika di Indonesia lebih familiar istilah PAUD atau *preschool*, di New Zealand biasanya disebut *early childhood education* (ECE). ECE merujuk pada fasilitas edukasi untuk anak di bawah 5 tahun. Setelah 5 tahun, anak-anak sudah bisa masuk *primary school*. Maksimal umur 6 tahun, anak-anak sudah harus masuk *primary school* (Johnson, 2014)

Ada dua institusi pendidikan usia dini yang umum di New Zealand, yaitu *Kindergarten* dan *Playcentre*. *Kindergarten* dapat disamakan dengan TK di Indonesia. Disini seluruh proses pendidikan dikelola oleh guru (*teacher-led services*). Berbeda halnya dengan *Playcentre* dimana pendidikan dikelola oleh orangtua (*parent-led services*). Di *Playcentre* setiap orangtua/pengasuh wajib terlibat secara bergantian sebagai pengajar. Apabila orangtua merasa tidak dapat mengajar, orangtua akan mendapat pelatihan dengan mengikuti modul-modul dan pertemuan-pertemuan orangtua (Ulfah, 2023)

Pada umumnya anak masuk *Kindergarten* pada usia tiga tahun. Anak usia tiga tahun hanya akan bersekolah dua hari dalam seminggu, sedangkan anak usia empat tahun bersekolah tiga hari seminggu. Pada usia lima tahun anak sudah masuk *Primary School* (setingkat SD di Indonesia). Bagi anak yang mengikuti *Playcentre*, anak sudah bisa bergabung mulai usia enam bulan. Tidak ada pengelompokan anak berdasarkan usia di *Playcentre*. Anak berusia diatas 2,5 tahun biasanya akan mengikuti kelas *full day*, sedangkan anak yang lebih muda hanya diwajibkan mengikuti kelas *half day*. Jam belajar di New Zealand dimulai pukul 08.45-14.45 atau 09.00-15.00. Beberapa sekolah ada yang menawarkan pilihan *half day* (hanya sampai tengah hari) atau *full day* (hingga sore hari).

Waktu belajar di New Zealand dibagi dalam 4 *term*. *Term 1* dimulai Januari—April, *term 2* dimulai April-Juli, *term 3* dimulai Juli - September, sedangkan *term 4* dimulai September—Desember. Setiap peralihan *term* anak-anak mendapat libur selama dua minggu. Namun untuk peralihan dari *term 4* ke *term 1* anak dapat menikmati waktu libur yang lebih panjang. Pada *term 4* waktu belajar akan berakhir di pertengahan Desember dan baru akan dimulai lagi pada akhir Januari atau bahkan awal Februari. Waktu libur panjang tersebut digabungkan dengan *Christmas Holiday*.

Pendidikan di New Zealand pada umumnya gratis. Khusus untuk pendidikan anak usia dini, Pemerintah mensubsidi penuh 20 jam pertama setiap minggu. Apabila orangtua memasukkan anak ke beberapa institusi dan waktu belajarnya melampaui 20 jam perminggu, orangtua hanya membayar kelebihan waktu yang diambil pada sekolah yang dipilih. *Early Childhood Education* di New Zealand, apapun institusi pendidikan yang dipilih oleh orangtua, *Kindergarten* atau *Playcentre* anak tetap menjadi subyek yang utama dalam proses belajar. Sebagian besar waktu anak disekolah dihabiskan untuk bermain sesuai dengan minat masing-masing anak. Waktu berkumpul bersama hanya disaat-saat tertentu seperti *Morning Tea*, *Lunch Time*, dan *Mat Time* dimana guru biasanya akan membacakan buku cerita atau menyanyi sebelum waktu pulang sekolah.

Jenis-Jenis ECE di New Zealand

1. *Teacher-led Services ECE*

Kategori ini seperti pada *preschool* kebanyakan, sekolah yang dipimpin oleh guru. Minimal 50% dari guru-guru yang mengajar harus *qualified* dan terdaftar sebagai ECE *teacher*. ECE kategori ini harus memiliki lisensi, dan untuk mendapatkan lisensi itu ECE-nya mesti memenuhi standar yang sudah

ditetapkan pemerintah, mulai dari properti, *health and safety*, staf, program pendidikan, hingga manajemennya.

2. ECE yang termasuk kategori *teacher-led services*:

A. *Kindergarten*

Di kindergarten, atau biasa disingkat *kindy*, 100% guru harus *qualified*. *Kindy* biasanya menerima anak usia 2-5 tahun. Sekolah berlangsung hanya beberapa jam saja, tapi ada juga yang *full day*.

B. *Education and care service*

Jenis ini menyediakan layanan sekolah *full day* atau sesi beberapa jam saja yang jadwalnya cukup fleksibel. Mereka menerima anak usia 0-5 tahun. *Education and care service* ini, ada yang milik swasta, komunitas, kampus, atau organisasi lainnya. Tipenya juga bermacam-macam, ada yang fokus ke budaya lokal, ada juga yang menerapkan metode tertentu seperti Rudolph Steiner atau Montessori. Jika di Indonesia biasanya disebut *daycare+preschool*.

C. *Home-based education and care service*

Sesuai dengan namanya, lokasi sekolahnya berada di rumah. Rumah yang digunakan untuk belajar bisa saja di rumah anak, rumah guru, penyedia layanannya, atau rumah lain yang dipilih oleh orang tua. Layanan ini untuk anak usia 0-5 tahun, atau 5 tahun lebih tapi belum masuk *primary school*. Jika di Indonesia mirip seperti *homeschooling*.

D. *Te Kura (The Correspondence School playgroup)*

Te Kura atau Te Aho o Te Kura Pounamu memberikan pendidikan jarak jauh secara *online* untuk anak usia 3-5 tahun yang tidak bisa masuk ECE. Yang mengikuti program ini biasanya anak yang tinggal di lokasi terpencil dan jauh dari akses sekolah, atau sedang berada di luar negeri.

3. *Parent-led Services ECE*

Kategori *Parent-led Services ECE* cukup unik dari New Zealand. Di ECE jenis ini, tidak ada guru yang menjadi fasilitator. Yang menjalankan kegiatannya adalah para orang tua dan keluarga dari anak-anak yang tergabung dalam ECE tersebut.

New Zealand menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dan keluarga (atau *whānau* dalam bahasa Māori) dalam pendidikan untuk anak usia dini, karena itu diadankanlah fasilitas seperti ini. Dengan terlibatnya orang tua dan keluarga secara langsung, para orang tua punya kesempatan untuk belajar lebih banyak lagi soal *parenting*, *education*, dan *care* untuk anak-anaknya, serta membangun komunitas dan kebersamaan di antara keluarga-keluarga yang tergabung.

ECE yang termasuk kategori *parent-led services* antara lain ialah sebagai berikut :

A. *Playcentre*

Playcentre adalah ECE yang dijalankan oleh orang tua atau keluarga anak mulai dari *newborn* hingga usia sekolah (maksimal usia 6 tahun). *Playcentre* harus berlisensi, ada properti sendiri, sehingga pelaksanaannya tetap harus memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Kegiatannya mengikuti kurikulum ECE di New Zealand yang disebut Te Whāriki. Orang tua pun akan mendapatkan fasilitas kursus/training gratis dari pemerintah.

Playcentre dijalankan oleh para orang tua/keluarga. Bedanya dengan *playgroup*, *playcentre* ini lebih terstruktur dan harus memiliki lisensi. Para orang tua diberi *course* gratis terkait *early childhood education*, dan *course* itu ada beberapa level. Sesi *playcentre* baru bisa terlaksana jika jumlah orang tua dan level *course* yang sudah diikutinya memenuhi batas minimum yang disyaratkan.

Di *playcentre*, para orang tua menyiapkan dan merencanakan kegiatan untuk anak-anak, tapi keberjalanannya mengikuti anak aja. Satu sesi *playcentre* biasanya berlangsung sekitar 2.5 jam, di tengah-tengahnya ada *morning tea* alias *snack* pagi bersama. Dalam seminggu anak-anak diharuskan

mengikuti minimal dua sesi. Jadwal *playcentre* samaseperti jadwal sekolah, jadi saat *school holiday*, *playcentre* juga libur.

Di *playcentre* banyak tersedia mainan baik di dalam maupun di luar ruangan. Mainan biasanya dikelompokkan sesuai temanya, dan anak bebas memilih mau main apa aja di hari itu. Sambil main, anak-anak tetap diawasi dan diobservasi oleh para orang tua. Di akhir sesi, akan ada evaluasi tentang kegiatan di hari itu.

B. Te Kōhanga Reo

Hampir sama dengan *playcentre*, hanya saja lingkungannya kental dengan budaya Māori. Ini bagian dari upaya untuk melestarikan budaya dan bahasa Māori (*te reo*) dan harus berlisensi. Te Kōhanga Reo adalah sebuah gerakan di New Zealand yang bertujuan untuk menghidupkan kembali bahasa dan budaya Māori melalui pendidikan anak usia dini. Didirikan pada tahun 1982, program ini memberikan pembelajaran dengan imersi total dalam bahasa Māori (*te reo Māori*) bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendekatan pendidikan ini menekankan filosofi perkembangan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keterlibatan komunitas.

Kōhanga reo juga melibatkan keluarga besar (*whānau*) dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak. Setiap kōhanga reo unik karena mencerminkan nilai-nilai dan tujuan dari *iwi* (suku) dan *hapū* (sub-suku) setempat, sehingga kurikulum dapat bervariasi di setiap pusat pendidikan.

Kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pemberdayaan (*Whakamana*), perkembangan holistik (*Kotahitanga*), hubungan dengan keluarga dan komunitas (*Whānau Tangata*), serta membangun hubungan (*Ngā Hononga*). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan anak-anak tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara emosional, budaya, dan sosial. Inisiatif ini sangat efektif dalam melestarikan bahasa Māori dan memperkuat identitas budaya di kalangan anak-anak Māori.

C. Playgroup

Berbeda dengan *playgroup* di Indonesia, *Playgroup* yang dimaksud di sini adalah grup berbasis komunitas, dijalankan oleh para orang tua atau volunteer. Sesi *playgroup* biasanya tidak lebih dari 4 jam per hari, dan biasanya diadakan di *community hall*. *Playgroup* tidak mempunyai lisensi.

Program *playgroup* cenderung lebih santai dari *playcentre*. Kebanyakan anak-anak main dengan orang tuanya masing-masing. Orangtua dan anak diperbolehkan datang dan pergi kapan saja, dan tempatnya difasilitasi oleh pemerintah. Orangtua dan anak hanya tinggal datang dan main namun di akhir kegiatan juga ikut andil dalam merapikan permainan Bersama-sama.

D. Puna kōhungahunga

Ini adalah *playgroup* yang fokus ke *te reo* (bahasa) Māori dan *tikanga* (budaya, *the Māori way of doing things*). Kegiatannya bisa aja menggunakan campuran bahasa Inggris dan *te reo*, atau *te reo* saja. Tempatnya ada yang di sekolah, *community hall*, atau *marae* (*meeting ground*-nya Māori).

Biaya ECE di New Zealand

Early childhood education di New Zealand sifatnya tidak wajib, namun 95% anak-anak di New Zealand mengikuti ECE. Biaya ECE berbeda-beda, tergantung jenis ECE-nya dan jumlah sesi serta jumlah jamnya yang diikuti. Ada yang biayanya dihitung per hari, per sesi, atau per jam. Ada yang memang mewajibkan pembayaran, ada juga yang sifatnya hanya donasi.

Untuk anak di bawah 3 tahun, Sebagian besar mengharuskan pembayaran. Namun khusus untuk anak umur 3-5 tahun, pemerintah New Zealand menyediakan yang program *20 Hours ECE*. *20 Hours ECE* adalah program subsidi dari pemerintah atau gratis biaya hingga maksimal 20 jam perminggu untuk anak-anak usia 3-5 tahun yang mengikuti ECE. 20 jam ini bisa diatur sesukanya pembagian waktunya, tapi tidak boleh lebih dari 6 jam/hari. Kalau ikut tiap hari, berarti bisa pakai 4 jam/hari. Dan pemakaiannya pun boleh di lebih dari satu ECE. Jika anak ikut lebih dari 20 jam/minggu, maka orangtua hanya perlu membayar kelebihan waktu tersebut.

Semua anak yang tinggal di New Zealand bisa mendapatkan 20 Hours ECE. Layanan sekolah gratis tersebut bisa dinikmati oleh seluruh warga negara New Zealand dan pendatang yang telah memiliki status penduduk tetap (*permanent residents*). Menariknya, pengunjung atau turis sekalipun diperbolehkan sekolah ECE selama maksimal tiga bulan meski tanpa mengantongi visa pelajar. Sementara anak-anak yang orang tuanya mendapat visa tinggal sementara juga dipersilakan belajar di taman kanak-kanak dan sekolah dasar negeri secara gratis selama visa berlaku, kecuali untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Namun, walaupun mendapatkan program 20 Hours ECE, terkadang masih ada biaya lain seperti biaya makan, dan lain-lain. Kemudian terkadang ada juga donasi dan sumbangan yang bersifat sukarelawan.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan di New Zealand menunjukkan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Negara ini memberikan perhatian besar pada pendidikan anak usia dini (ECE), dengan menggunakan kurikulum *Te Whāriki*, yang mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan, perkembangan holistik, hubungan keluarga dan komunitas, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di New Zealand tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Anak-anak diajarkan untuk berkolaborasi dan menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan sosial mereka. Pendidikan di New Zealand menekankan pentingnya metode belajar melalui eksplorasi dan permainan, dengan sedikit penekanan pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung di usia dini. Hal ini berbeda dengan pendekatan di banyak negara lain, termasuk Indonesia, yang cenderung memperkenalkan *calistung* sejak usia dini. Sistem zonasi dan kebijakan pendidikan gratis untuk pendidikan dasar juga memberikan akses yang merata bagi anak-anak di New Zealand.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., & Siswanto, D. (2024). Perbandingan Administrasi Negara Indonesia Dengan Negara Selandia Baru. *Iripa: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*, 9(8), 13-22.
- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education). *Method*, 1(January), 1–16. *Care for Kids*. (2021). An overview of *Kōhanga Reo*.
- Fajar, A., Jannah, R., & Hilman, C. (2022). Komparasi tentang Manajemen Satuan Pendidikan di Negara Selandia Baru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 96-104.
- Fitriya, A. H., Setyawan, A., & ... (2022). Literature Review: Analisa Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal ...*, 4, 258–264.
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019: 30–38). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Pendidikan Hafidz Qur ' an pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi*
- Johnson, V., R., Ronan, K., M. Johnston, D., & Peace, R. (2014). Implementing disaster preparedness education in New Zealand primary schools. *Disaster Prevention and Management*, 23(4), 370-380.

- Ministry of Education. 2023. <https://www.education.govt.nz/our-work/our-role-and-our-people/education-in-nz/>
- Murata, K. (2014). The effects and benefits of early childhood education. Child Research Net.
- Nurrijal. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-Negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan di Indonesia. JBB: Jurnal Biologi Babasal, 03(1), 7–20.
- Prasetyo, F. A. W. (2020). Kedalaman Humaniora dalam Pendidikan. Spiritualitas Ignatian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan, 20(01), 50-52.
- Pratiwi, K. W., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. In Journal for Lesson and Learning Studies.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1652–1665.
- Restian, A. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DI AUCKLAND UNIVERSITY TECHNOLOGY FACULTY EDUCATION. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 7(2), 122-132.
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2), 6469–6477.
- Ulfah, A. (2023). Early Childhood Education in New Zealand. In Proceeding of International Conference on Innovation in Elementary Education (Vol. 1, No. 1, pp. 173-179).